PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE C DI SDN 13 PADANG GANTING

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

OLEH:

RAHMIATUL ANANDA
NIM.2130111102

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M/1446 H

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI

Nama	: Rahmiatul Ananda
NIM	: 2130111102
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tempat/Tanggal lahir	: Batusangkar, 14 Juli 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Belum Kawin
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Koto Alam, Padang Ganting
Telepon	: 081266751625
Email	: anandarahmi14@gmail.com
Nama Orang Tua	
Ayah	: Edison
Ibu	: Eli Indrawati

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1	2007-2008	: PAUD Tanjung Bungo Padang Ganting
2	2008-2009	: TK Tuan Kadhi Padang Ganting
3	2009-2015	: SDN 05 Padang Ganting
4	2015-2018	: SMPN 1 Padang Ganting
5	2018-2021	: SMAN 1 Padang Ganting
6	2021-2025	: UIN Mahmud Yunus Batusangkar

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rahmiatul Ananda
NIM	: 2130111102
Tempat/Tanggal Lahir	: Batusangkar, 14 Juli 2002
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE C DI SDN 13 PADANG GANTING"** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025

Yang menyatakan

Rahmiatul Ananda

NIM. 2130111102

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA FASE C DI SDN 13 PADANG GANTING''** guna meraih gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Sholawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat yaitu Nabi Muhammad SAW, Allahumma Shalli ,ala Muhammad Wa'ala Ali Muhammad.

Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya serta rasa penghargaan yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta yaitu ibunda **Eli Indrawati** dan Ayahanda **Edison.** Selanjutnya, dalam penulisan SKRIPSI ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S. Ag., MA., M. Res., Ph.D selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar
2. Bapak Dr. Ridwan Trisoni, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar
3. Ibu Sunarti, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan.

4. Ibu Dr. Fadriati, M.Ag selaku Dosen pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muspardi, M.Pd selaku Dosen pembimbing 2 dan selaku Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Syaiful Marwan, M.Pd dan bapak Safrizal, M.Pd selaku penguji Skripsi.
7. Kepala LPPM UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan jajaran yang sudah membantu peneliti dalam mengurus surat penelitian.
8. Validator soal penelitian Ibu Mega Adyna, M.Pd dan Ibu Wilda Fathia, M.Pd yang telah membimbing peneliti demi kelancaran dalam penelitian ini.
9. Ibuk Gusnety, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN 13 Padang Ganting yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Tenaga pendidik SDN 13 Padang Ganting yang telah membantu dalam pelaksanan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, dan semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang Ikhlas yang dan dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin

Batusangkar, Agustus 2025

Penulis

Rahmiatul Ananda

ABSTRAK

Rahmiatul Ananda, NIM 2130111102 (2025). Judul Skripsi: "Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Fase C di SDN 13 Padang Ganting". Program Studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keilmuan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Fase C di SDN 13 Padang Ganting. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari, khususnya nilai tolong-menolong, yang disebabkan dominannya penggunaan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dan kurang termotivasi.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest.* Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 10 orang, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Instrumen penelitian berupa tes objektif yang telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, dan *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model *Project Based Learning*. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang signifikan secara statistik. Penerapan model *Project Based Learning* membuat siswa lebih aktif, kreatif, mampu bekerja sama, dan memahami materi secara mendalam melalui keterlibatan langsung dalam proyek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

Rahmiatul Ananda, NIM 2130111102 (2025). ***Thesis Title: "The Effect of Project Based Learning Model on Student Learning Outcomes in Pancasila Education Subject Phase C at SDN 13 Padang Ganting". Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Science (FTIK) State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2025.***

This study aims to determine the effect of the implementation of the Project Based Learning model on student learning outcomes in the Pancasila Education Phase C subject at SDN 13 Padang Ganting. The background of this study is the low student learning outcomes in the material of Pancasila Values in daily life practices, especially the value of helping each other, which is caused by the dominant use of the lecture method so that students are less active and less motivated.

This study used an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The subjects were all 10 sixth-grade students, consisting of 4 boys and 6 girls. The research instrument was an objective test that had been tested for validity, reliability, difficulty level, and discriminatory power. Data were analyzed using normality tests, and paired sample t-tests with a significance level of 0.05.

The results of the study showed a significant improvement in student learning outcomes after the implementation of the Project-Based Learning model. This was demonstrated by the statistically significant difference in the average pretest and posttest scores. The implementation of the Project-Based Learning model made students more active, creative, able to work collaboratively, and able to understand the material in depth through direct involvement in the project. Therefore, it can be concluded that the Project-Based Learning model has a positive and significant effect on improving student learning outcomes in the Pancasila Education subject.

DAFTAR ISI

BIODATA PENULIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iii**

ABSTRACT ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 8

G. Definisi Operasional 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Landasan Teori 10

B. Kajian Penelitian yang Relevan 33

C. Hubungan Antar Variabel 35

D. Kerangka Berpikir 37

E. Hipotesis 37

BAB III METODE PENELITIAN **39**

A. Deskripsi Data 57

1. Deskripsi Data *Pre-Test* (Tes Awal) 58

B. Pengujian Prasyarat Analisis 65

1. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* 65

2. Pengujian Hipotesis Uji t 66

C. Pembahasan 67

BAB V PENUTUP.....73
A. Kesimpulan 73
B. Implikasi 73
C. Saran 74
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Nilai Hasil Belajar Materi Tolong Menolong Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN 13 Padang Ganting 4
Tabel 3. 1Tabel Desain Penelitian 39
Tabel 3. 2 Jumlah Siswa Kelas VI SDN 13 Padang Ganting..... 41
Tabel 3. 3 Hasil Validasi Instrumen 43
Tabel 3. 4 Validitas Butir Item Soal 45
Tabel 3. 5 Kriteria Reliabilitas Soal..... 47
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas 47
Tabel 3. 7 Indeks Kesukaran Soal SPSS Versi 21 48
Tabel 3. 8 Indeks Kesukaran Soal 48
Tabel 3. 9 Indeks Kesukaran Soal Hasil Belajar Siswa 49
Tabel 3. 10 Daya Pembeda Soal..... 50
Tabel 3. 11 Hasil Daya Uji Pembeda Soal 51
Tabel 3. 12 Kriteria Hasil Belajar Kognitif..... 53
Tabel 4. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian..... 58
Tabel 4. 2 Hasil Pretest 59
Tabel 4. 3 Hasil *Posttest*..... 65
Tabel 4. 4 Uji *Paired Samples Test* 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi soal
Lampiran 2 Modul Ajar
Lampiran 3 Lembar Validasi Modul
Lampiran 4 Lembar Validasi Soal
Lampiran 5 Uji Validitas Item Soal
Lampiran 6 *Pre-test* Hasil Belajar
Lampiran 7 *Post-test* Hasil Belajar
Lampiran 8 Uji Reabilitas
Lampiran 9 Tingkat Kesukaran Soal
Lampiran 10 Uji Daya Beda Soal
Lampiran 11 Uji Normalitas
Lampiran 12 Uji Hipotesis Uji t
Lampiran 13 Soal Uji coba Hasil Belajar
Lampiran 14 Soal *Pre-test* dan *Post-test*
Lampiran 15 Lembar Jawaban Soal Uji Coba
Lampiran 16 Lembar Jawaban *Pre-test*
Lampiran 17 Lembar Jawaban *Post-test*
Lampiran 18 Dokumentasi Uji Coba Soal
Lampiran 19 Dokumentasi *Pre-test*
Lampiran 20 Dokumentasi Perlakuan 1
Lampiran 21 Dokumentasi Perlakuan 2
Lampiran 22 Dokumentasi Perlakuan 3
Lampiran 23 Dokumentasi *Post-test*
Lampiran 24 Surat Izin Penelitian
Lampiran 25 Surat Balasan Penelitian
Lampiran 26 Surat Tugas Pembimbing Skripsi
Lampiran 27 Surat Tugas Penguji Seminar Proposal

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang wajib diikuti di semua level pendidikan, dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Ciri khas dari mata pelajaran ini adalah sebagai pendidikan yang mengutamakan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila tidak sekedar proses memberikan pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajarannya selalu ditambahkan pesan moral yang dapat menjadi teladan bagi para siswa (Lestari & Sari, 2020.)

Namun (Zaman et al., 2022) juga berpendapat bahwa Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang harus diikuti di semua tingkat pendidikan, dari tingkat dasar sampai universitas, karena pendidikan Pancasila bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Oleh karena itu, setiap sesi pembelajaran selalu menyertakan nilai-nilai moral yang bisa menjadi contoh bagi siswa, karena Pendidikan Pancasila fokus pada etika yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sikap yang menunjukkan iman dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan, budaya, dan kepentingan yang beragam, yang mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan individu atau kelompok. Pendekatan ini bertujuan agar perbedaan pendapat diarahkan untuk mendukung tercapainya struktur Pancasila, yaitu keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia.

Secara ideal, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menumbuhkan sikap tolong-menolong siswa baik dalam aktivitas pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan

antara harapan dan realitas. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 13 Padang Ganting kelas V, terlihat bahwa banyak siswa yang masih kurang menunjukkan sikap saling membantu, terutama dalam kerja kelompok, kegiatan sosial kelas, serta dalam menyelesaikan tugas bersama. Hal ini menunjukkan lemahnya internalisasi nilai tolong-menolong dalam proses pembelajaran. Observasi awal pada siswa kelas V SDN 13 Padang Ganting pada akhir tahun ajaran 2024/2025 untuk mengetahui kondisi hasil belajar pada materi Tolong-menolong. Namun, pada saat pelaksanaan *treatment* di tahun ajaran baru 2025/2026, siswa yang menjadi subjek penelitian telah naik ke kelas VI. Perubahan tingkat kelas ini tidak mengubah konsistensi subjek penelitian karena siswa yang terlibat tetap sama, hanya berbeda tingkat akibat pergantian tahun ajaran. Selain itu, materi Tolong-menolong pada kelas V memiliki keterkaitan langsung dengan materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari di kelas VI, karena keduanya sama-sama membahas penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap peduli, gotong royong, dan kerja sama. Dengan demikian, hasil observasi di kelas V tetap relevan untuk menjadi data awal yang dilanjutkan dengan perlakuan (*treatment*) di kelas VI.

Pendidikan Pancasila pada realitanya menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali masih bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Model pembelajaran yang masih dominan adalah pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, menurut teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan dan sikap melalui pengalaman langsung (Suparno, 2021).

Hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam melihat ketercapaian dari tujuan pembelajaran, dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui perkembangan pengalaman, pengetahuan, dan

pemahaman yang diperoleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo, *et al* dalam (Agusti dan Aslam, 2022) bahwa hasil belajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat melihat perkembangan peserta didik dalam memperoleh pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar berikutnya.

Menurut Putri, *et al* (2021:119) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah adanya proses belajar, yang mana dalam proses belajar tersebut terdapat perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik sehingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh adanya pengalaman. Hasil belajar ini dinilai dari tiga aspek.

Adapun tiga aspek utama dari hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup beberapa tingkatan kemampuan, mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), hingga penilaian (*evaluation*). Sementara itu, domain afektif mencakup lima tingkatan, yaitu sikap menerima (*receiving*), memberikan respons (*responding*), memberikan nilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Adapun domain psikomotorik melibatkan kemampuan dalam tahap inisiasi, pra-rutin, dan rutinisasi, serta mencakup keterampilan yang bersifat produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Bloom (dalam Wirda, 2020: 7).

Hasil belajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Slameto (dalam Sappaile, *et al*, 2021) faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah a) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Terdapat dua faktor internal yaitu:

faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor jasmaniah. b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Ada beberapa faktor eksternal yaitu faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya faktor dari dalam diri peserta didik namun juga faktor dari sekolah, masyarakat dan keluarga. Sehingga guru seharusnya juga memperhatikan faktor-faktor tersebut agar hasil belajar peserta didik mencapai kriteria ketuntasan.

Tabel 1. 1
Nilai Hasil Belajar Materi Tolong Menolong Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN 13 Padang Ganting

No.	Kriteria	KKTP	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas	>70	4	40%
2.	Tidak tuntas	<70	6	60%
	Jumalah	-	10	100%

Sumber: Wali Kelas V

Nilai hasil belajar peserta didik pada materi tolong menolong mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terlihat masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang rendah, terdapat 40% siswa yang mencapai tujuan pembelajaran dan 60% yang tidak mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah, salah satu kelemahan utama dalam menggunakan metode ceramah, kurangnya interaksi antara guru dengan siswa dalam metode ini, siswa cenderung menjadi pendengar pasif, sehingga siswa mudah bosan, kurang aktif, kurang termotivasi untuk belajar dan kehilangan minat terhadap pelajaran yang sedang disampaikan guru, juga mengakibatkan kurangnya pemahaman dan keterlibatan dalam materi yang disampaikan. Selain itu, ceramah yang terlalu panjang tanpa jeda atau variasi dapat membuat konsentrasi siswa menurun, sehingga efektivitas penyampaian materi menjadi berkurang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan model

pembelajaran yang lebih interaktif dan bervariasi guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru belum mampu membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Salah satu model yang terbukti efektif adalah *Project Based Learning*. Penelitian Fadilasari dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* dapat berpengaruh pada rata-rata hasil belajar siswa sebesar 24%. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mariani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Bahkan, Harmayanti dkk. (2025) menegaskan bahwa *Project Based Learning* mendorong keaktifan, kreativitas, dan kerja sama siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* bukan hanya membantu siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan tolong-menolong, yang merupakan tujuan penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan penjelasan diatas diperlukan model pembelajaran yang diasumsikan bisa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada saat ini banyak sekali model pembelajaran yang menarik dan bervariatif, guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu model *project based learning* tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, siswa secara aktif terlibat langsung pada proyek nyata, siswa akan belajar bekerja bersama dan berbagi ide. *Project based learning* juga menuntut siswa untuk menganalisis informasi, berpikir kritis, dan merancang solusi atas permasalahan (Anggaraini, 2021)

Menurut Abidin (dalam Irwansyah dan Magfirah, 2022:29) model *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Menurut Muskania, model ini dimulai dengan sebuah masalah dan berfokus pada pencapaian produk akhir yang dihasilkan oleh peserta didik melalui kerja sama dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, model *project based learning* dapat dijadikan solusi dari permasalahan rendahnya hasil belajar siswa karena dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Irwansyah dan Magfirah (2022:29) model pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik adalah dengan menggunakan model *project based learning*.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* pada materi tolong menolong mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui proyek-proyek yang dirancang untuk mendorong kerja sama dan saling membantu, siswa dapat belajar memahami pentingnya nilai solidaritas dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, *Project-Based Learning* dapat digunakan untuk membangun sikap tolong-menolong melalui kegiatan proyek yang melibatkan kerja sama kelompok, saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan membangun komunikasi efektif antar siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan sikap kolaboratif siswa (Susanto, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana model *Project Based Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi tolong menolong mata pelajaran pendidikan pancasila. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila fase C di SDN 13 Padang Ganting.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka di identifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari (mencakup nilai tolong menolong) masih rendah.
2. Belum diterapkannya model pembelajaran yang mendorong pengalaman belajar kolaboratif dan kontekstual seperti *Project Based Learning.*
3. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.
4. Kurangnya interaksi anatara guru dan siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari (mencakup nilai tolong menolong) mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI di SDN 13 Padang Ganting.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase C di SDN 13 Padang Ganting?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase C di SDN 13 Padang Ganting?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Informasi tentang penggunaan model *Project Based Learning* dalam pendidikan karakter, terutama pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar, akan diperluas.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Guru

Menjadi sumber referensi alternatif saat memilih pendekatan pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan karakter siswa.

2) Untuk Siswa

Aktivitas proyek yang membutuhkan kolaborasi membangun rasa tolong-menolong.

3) Untuk Sekolah

Berkontribusi pada upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui praktik langsung di lingkungan sekolah.

2. Luaran Penelitian

Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah artikel yang akan dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi minimal sinta 6 dan skripsi tersedia untuk dibaca di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Tujuan dari diuraikannya istilah adalah untuk mencegah kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam mendalami substansi pembuatan skripsi pada judul Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Fase C di SDN 13 Padang Ganting, peneliti memberikan defenisi sebagai berikut:

1. Model *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar melalui pengerjaan proyek tertentu yang bersifat nyata, bermakna, dan kontekstual. Dalam hal ini, siswa di SDN 13 Padang Ganting akan melakukan kegiatan kolaboratif dan proyek yang dirancang untuk meningkatkan nilai-nilai sosial**,** seperti tolong menolong, gotong royong dan kerja sama, sesuai dengan materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari.
2. Hasil belajar merupakan sebuah tahapan yang memunculkan hasil di mana tercapai atau tidaknya pembelajaran sesuai dengan harapan melalui proses belajar mengajar yang telah dijalankan. Hasil belajar siswa terbagi menjadi kognitif, afektif dan psikimotorik. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur melalui nilai tes akhir (*post-test*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SD materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pedoman pembelajaran yang berisikan tentang kegiatan guru dan peserta didik, model pembelajaran juga mempengaruhi hasil dan proses pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Model dalam lingkup pembelajaran merupakan lingkup pembelajaran agar berlangsung secara optimal. Sebagai suatu pola pembelajaran terdapat bagian-bagian yang terpadukan secara berurutan sehingga menjadi rancangan yang utuh. Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dapat mendukung proses belajar yang sedang berlangsung sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai (Albina et al., 2022).

Model pembelajaran adalah frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu model dan pembelajaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, model merupakan kata benda yang bersinonim dengan pola, contoh, acuan, atau ragam. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata ajar, dalam bentuk kata kerjanya adalah belajar. Dalam bahasa inggris, belajar sebagai kegiatan dan pembelajaran sebagai proses sama-sama menggunakan istilah learning. Dengan kata lain, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar, namun definisi kebahasaan tersebut masih belum cukup untuk memberikan pemahaman tentang pembelajaran sebagai istilah bidang pendidikan (Alfrid Sentosa & Norsandi, 2022).

Model pembelajaran mempunyai peranan penting selama proses pembelajaran berlangsung, karena bisa berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran sangat penting perannya dalam

proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan di capai, dan diharapkan dengan adanya model pembelajaran siswa menjadi aktif sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran bisa membantu guru dalam menentukan media pembelajaran yang cocok untuk peserta didik. Model pembelajaran adalah suatu langkah langkah atau pola sistematis yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal yang didalamnya terdapat sebuah media, bahan, metode,t eknik dan strategi penilaian pembelajaran (Jamilah, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu prosedur atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang didalam model pembelajaran juga menggunakan strategi, media, teknik dan penilaian pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki kerangka atau susunan tertentu yang menggambarkan tahapan pembelajaran secara umum, seringkali disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaksis dari suatu model pembelajaran secara spesifik menjelaskan dengan detail tindakan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Sintaksis, atau pola urutan, dari model pendidikan tertentu mencerminkan rangkaian tahapan pembelajaran yang melibatkan berbagai kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, dengan memasukkan elemen-elemen seperti pengamatan, pertanyaan, eksperimen, dan pembentukan hubungan dalam berbagai mata pelajaran.

Model pembelajaran merujuk pada suatu bentuk pembelajaran yang memiliki identitas, karakteristik, struktur, aturan, dan nilai-nilai khusus, seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning.* Dalam konteks kurikulum 2013, model pembelajaran diakui melalui kriteria-kriteria berikut:

1) Materi pembelajaran disusun berdasarkan pada fakta atau fenomena yang dapat didukung atau dijelaskan melalui berbagai logika yang berlaku.
2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif antara guru dan siswa tidak dipengaruhi oleh prasangka, pendekatan subjektif, atau penilaian yang mengabaikan alur berpikir logis.
3) Mendorong dan memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengenali, memahami, merespons, dan menerapkan materi pembelajaran.
4) Menginspirasi siswa untuk berpikir kritis ketika mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan keterkaitan antara berbagai aspek dalam materi pembelajaran.
5) Didasarkan pada prinsip-prinsip konsep, teori, dan hasil penelitian yang dapat diuji kebenarannya.
6) Tujuan pembelajaran dijelaskan dengan jelas dan rinci sementara penyajiannya menarik perhatian siswa.

Dengan demikian, model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 tidak hanya mengarahkan pada apa yang harus diajarkan, tetapi juga bagaimana mengajarkannya agar menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Penekanan pada pembelajaran aktif, partisipatif, dan reflektif menjadi ciri khas pendekatan ini. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran

merupakan langkah penting dalam mewujudkan proses belajar yang efektif dan transformatif.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang merancang dan mengajar dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik materi pelajaran, tujuan pembelajaran, dan tingkat kemampuan siswa. Model pembelajaran juga berperan sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam perencanaan serta pelaksanaan aktivitas belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui penerapan model pembelajaran, guru dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi, keterampilan, ide, cara berpikir, dan mengekspresikan ide mereka. Model pembelajaran juga berperan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam perencanaan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Fatimah Daniati (2022, 16-17), fungsi model pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Membantu guru dalam menciptakan perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk mencapai target pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar sehingga dapat membentuk perubahan perilaku pada siswa.
2) Mendukung dan membimbing guru dalam memilih strategi, teknik, dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya mencakup strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.
3) Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk pelaksanaan pembelajaran. Ketika guru telah memilih suatu model pembelajaran, guru perlu menetapkan cara dan sarana agar dapat menciptakan

lingkungan belajar sesuai dengan konsep yang terdapat dalam model pembelajaran yang dipilih

4) Membantu guru dalam pemilihan materi pembelajaran yang tepat, penyusunan modul ajar. Pemahaman terhadap model pembelajaran yang baik akan membantu guru dalam menganalisis serta menetapkan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Membantu dalam membangun hubungan belajar dan mengajar secara praktis. Saat guru menerapkan suatı model pembelajaran tertentu, mereka dapat mengamati aktivitas belajar dan mengajar dalam konteks kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran tertentu, guru dapat dipandu atau diarahkan untuk membangun hubungan antara kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai panduan bagi perancang dan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran model pembelajaran adalah sebagai pedoman yang membimbing guru dalam aktivitas pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

d. Komponen Model Pembelajaran

Komponen model pembelajaran merupakan elemen-elemen yang menyusun suatu model pembelajaran sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Sebagai contoh, sebuah model pembelajaran memiliki komponen sintaks yang menjadi pedoman untuk seluruh urutan fase yang harus dilakukan agar konsep dari model pembelajaran tersebut dapat diterapkan, menurut (Purnomo et al., 2022), meliputi:

1) Sintaks

Sintaks dalam model pembelajaran mencakup langkah-langkah atau fase-fase yang menggambarkan urutan kegiatan dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran tentu memiliki

sintaks yang berbeda-beda sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

2) Sistem Sosial

Sistem sosial dalam komponen model pembelajaran mencakup beberapa aspek, antara lain: menggambarkan berbagai peran guru dan peserta didik, menjelaskan hubungan hierarkis antara guru dan siswa, serta mencakup berbagai faktor dan aturan yang dapat mendorong atau memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran.

3) Prinsip Reaksi

Pada dasarnya, prinsip reaksi ini menggambarkan respons yang diberikan oleh guru terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.

4) Sistem Pendukung

Komponen sistem pendukung ini berkaitan dengan kondisi-kondisi yang diperlukan agar model pembelajaran dapat diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Memahami elemen-elemen dalam model pembelajaran ini sangatlah penting. terutama jika kita berniat untuk mengembangkan suatu model pembelajaran. Sehingga, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi tentang prosedur pelaksanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal.

e. Jenis Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan saat ini, terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang telah diperkenalkan kepada pendidik dan peserta didik. Menurut Suprijono (2020: 76), model pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu model pembelajaran berlangsung (*direct instruction*) yang dikenal dengan *active teaching*, model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Penting untuk menggunakan

berbagai jenis model pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan guna merangsang kreativitas dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara efektif. Jenis-jenis model pembelajaran menurut Komalasari (2020: 33) yang digunakan dalam mengajar antara lain:

1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
2) Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), di mana peserta didik bekerja sama daları kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang memusatkan pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dan tugas, serta mendorong mereka untuk bekerja mandin dan menghasilkan karya nyata.
4) Pembelajaran pelayanan (*service learning*), yang memberikan aplikasi praktis pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan masyarakat melalui proyek dan aktivitas.
5) Pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*), sebuah pendekatan di mana tempat kerja atau kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan peserta didik dan bisnis

Berdasarkan analisis terhadap berbagai model pembelajaran seperti *Direct Instruction*, *Problem-Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Service Learning*, dan *Work-Based Learning*, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* merupakan pilihan yang paling relevan dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 13 Padang Ganting. Model *Project Based Learning* dinilai unggul karena mampu mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik

secara menyeluruh. Selain itu, *Project Based Learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar melalui penyelesaian proyek nyata yang kontekstual dengan kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan demikian, penggunaan model *Project-Based Learning* dalam penelitian ini dipandang tepat karena sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

f. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran terletak pada perannya sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik materi yang akan diajarkan dan tingkat kemampuan peserta didik (Putra et al., 2022).

1) Bagi Guru
   a) Mempermudah pelaksanaan tugas pembelajaran karena langkah-langkah yang diambil disesuaikan dengan batasan waktu, tujuan pembelajaran, kapasitas daya serap peserta didik, dan ketersediaan media pembelajaran.
   b) Berfungsi sebagai sarana untuk mendorong aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.
   c) Memfasilitasi analisis terhadap perilaku peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam waktu yang relatif singkat.
2) Bagi Siswa
   a) Memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
   b) Memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

c) Meningkatkan motivasi belajar dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai atau mengevaluasi kemampuan diri mereka dalam kelompok secara objektif.

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Pengertian *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu. Model *Project Based Learning* dimulai dengan permasalahan yang kemudian dipecahkan melalui pembuatan produk akhir, yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan model *Project Based Learning* dapat memengaruhi peningkatan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan kognitif peserta didik (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

Project-Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai pembelajar aktif melalui keterlibatannya dalam berbagai tugas atau proyek yang menuntut keterampilan individu. Model ini menggunakan prinsip konstruktivisme, yaitu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan eksplorasi nyata dalam menyelesaikan suatu proyek yang bermakna. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan konstruktivisme, siswa bukan hanya semata-mata mendapatkan pengetahuan dari guru saja, namun mereka juga berusaha untuk membentuk

pengetahuan mereka sendiri berdasar pengalaman yang dialami (Pratami, 2024).

Dapat disimpulkan, *Project-Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif. Mereka terlibat langsung dalam penyelesaian proyek nyata yang dimulai dari pemecahan masalah, menghasilkan produk akhir, dan memerlukan kolaborasi. *Project-Based Learning* bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, termasuk meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif.

b. Kelebihan *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memilik kelebihan dan kekurangannya masing masing. Salah satu kelebihan model *Project Based Learning* yaitu memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik, karena peserta didik ikut langsung dalam pembuatan projek. Kelebihan dari model *Project Based Learning* ada lima macam (Dewi, 2022).

1) Memperluas pengetahuan peserta didik dengan hasil temuannya, karena peserta didik langsung yang mengerjakannya.
2) Mempermudah peserta didik dalam memahami materi, karena peserta didik mengetahui dan mengerjakan pembuatan projek secara langsung dan tidak harus menghafal teori dan rumus.
3) Model pembelajaran *project based learning* ini juga dapat menumbuhkan kreativitas belajar, kemampuan berfikir secara kritis, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan percaya diri pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran.
4) Model pembelajaran *project based learning* juga membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran.
5) Model pembelajaran *project based learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berkominikasi anak dengan baik, karena

peserta didik dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* salah satunya adalah dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada peserta didik, sebagai dijelaksan oleh (Setiawan &, Naniek Sulistya Wardani, 2021).

1) Dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar pada peserta didik.
2) Dapat meningkatkan keterampilan pada motivasi belajar pada peserta didik.
3) Dapat meningkatkan keterampilan peserta didik pada mengelola dan memahami berbagai macam sumber belajar.
4) Dapat menumbuhkan rasa semangat belajar yang tinggi pada peserta didik.
5) Dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memanajemen waktu dengan baik dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut (Hanik Fitrotul Amilial, Wahyu Prihanta2, 2023).

1) Dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk berfikir secara kreatif dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah sendiri, karena model pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara lansung.
2) Dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir krtis, karena model pembelajaran ini mewajibkan peserta didik untuk membangun kemampuan berfikir mereka sendiri.
3) Dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar pada peserta didik seperti pada keterampilan berfikir kritis, mengambil keputusan sendiri bertanggung jawab dan kreatifitas.

4) Dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat dan lebih baik, karena peserta didik akan lebh aktif dalam pembelajaran dan berfikir tentang pembelajaran dan bisa mengimplementasikan secara langsung.
5) Dapat membantu peserta didik dalam menciptakan konsep konsep pembelajaran terkini dan menambah pengalaman baru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek nyata, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang lebih terasah. Kelebihan-kelebihan ini menjadikan *Project Based Learning* bukan hanya sekadar strategi pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga terbukti efektif dalam mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, penerapan Project Based Learning dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi rendahnya capaian hasil belajar siswa.

c. **Kekurangan *Project Based Learning***

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. kekurangan model pembelajaran *Project Based Learning* salah satunya yaitu perlunya guru yang mempunyai keterampilan dan kreatifitas, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sijabat, 2023).

1) Membutuhkan waktu yang lama dalam mencari tahu permasalahannya. Memerlukan banyak biaya untuk menyelesaikan projek.
2) Membutuhkan guru yang mempunyai keterampilan dan bamyak inde ide baru dalam peinbuatan projek.

3) Model pembelajaran ini kurang cocok bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang kurang, sehingga peserta didik cenderung tidak bersemangat.
4) Sulit untuk membentuk dan mengatur siswa kedalam sebuah kelompok belajar yang tertib.

Jadi dapat diambil kesimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *project based learning* ini adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan projeknya dan perlu biaya alat dan banyak perlengkapan serta memerlukan guru yang mempunyai kemampuan terampil dan mau untuk belajar.

d. Langkah-langkah *Project Based Learning*

Adapun tahapan model pembelajaran *Project Based Learning* menurut Abidin (dalam Irwansyah dan Magfirah, 2022) adalah sebagai berikut:

1) Praproyek

Tahapan ini melibatkan aktivitas yang dilakukan oleh pendidik di luar jam pelajaran. Pada tahap ini, pendidik merancang deskripsi proyek, menetapkan titik awal proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar, serta mempersiapkan kondisi pembelajaran.

2) Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini, peserta didik melakukan observasi terhadap suatu proyek tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peserta didik mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan sebagai bentuk rumusan masalah.

3) Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik bekerja sama secara kolaboratif, baik dengan anggota kelompok maupun dengan pendidik, untuk merancang proyek yang akan mereka kerjakan, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, serta melakukan berbagai aktivitas persiapan lainnya.

4) Melaksanakan Proyek

Pada tahap ini, peserta didik melakukan pembuatan awal produk yang akan menjadi dasar model bagi produk yang akan dikembangkan.

5) Menyusun Draf/ *Prototipe Produk*

Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan produk awal berdasarkan rencana dan hasil awal yang telah dilakukan.

6) Mengukur, menilai, dan memperbaiki produk

Pada tahap ini, peserta didik meninjau kembali produk awal yang telah dibuat, mengidentifikasi kelemahan, dan melakukan perbaikan pada produk tersebut.

7) Finalisasi dan publikasi produk

Pada tahap ini, peserta didik menyelesaikan produk akhir. Setelah dipastikan memenuhi harapan, produk tersebut dipublikasikan

8) Pascaproyek

Pada tahapan ini, pendidik melakukan penilaian, memberikan penguatan, serta memberikan masukan dan saran perbaikan terhadap produk yang telah dihasilkan.

Model *Project Based Learning* menekankan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pada pengalaman nyata. Tahapan-tahapan yang sistematis dalam model ini tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti tanggung jawab, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Jika diterapkan secara konsisten dan terencana, model ini sangat potensial dalam menumbuhkan sikap positif siswa, termasuk sikap tolong-menolong yang menjadi fokus dalam konteks penelitian.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Putri, *et al* (2021:119) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah adanya proses belajar, yang mana dalam proses belajar tersebut terdapat perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik sehingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh adanya pengalaman.

Sejalan dengan pendapat Dimyati & Mudjiono (dalam Sappaile ,2021:11) hasil belajar adalah proses dimana guru menetapkan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan pengukuran atau penilaian hasil belajar. Tujuan utama dari adanya hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar terjadi, dan tingkat keberhasilan peserta didik ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau faktor.

Dapat disimpulkan, hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan yang dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran, ditandai dengan perubahan positif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses belajar-mengajar, yang diukur dan dinilai oleh guru untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik. Hasil belajar yang digunakan disini yaitu hasil belajar pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI.

b. Aspek Hasil Belajar

1) Menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif, mencakup beberapa tingkatan kemampuan, mulai dari pengetahuan *(knowledge*), pemahaman (comprehension), penerapan (*application)*, analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis)*, hingga penilaian (*evaluation*).
2) Afektif, mencakup lima tingkatan, yaitu sikap menerima (*receiving)*, memberikan respons (*responding)*, memberikan nilai (*valuing*), mengorganisasi (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).
3) Psikomotorik, melibatkan kemampuan dalam tahap inisiasi, pra-rutin, dan rutinisasi, serta mencakup keterampilan yang bersifat produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Wirda ,2020: 7).

Penerapan model *Project-Based Learning* memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif, khususnya pada level keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), seperti menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) sesuai dengan Taksonomi Bloom. Hal ini disebabkan karena *Project-Based Learning* menuntut siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, menganalisis permasalahan, merumuskan solusi, dan menghasilkan produk nyata. Dengan keterlibatan aktif tersebut, hasil belajar siswa tidak hanya meningkat pada aspek pengetahuan, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan sikap dan keterampilan yang mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Peneliti mengukur hasil belajar pada ranah kognitif saja dengan tujuan mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa secara aktif dan sistematis. Menurut Sudjana dalam ranah kognitif merupakan ranah yang memiliki kaitan dengan hasil belajar. Ranah kognitif ini mencakup C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6

(Membuat). Aspek C1 dan C2 di sebut dengan *Low Order Thinking* dan4 aspek lainnya yaitu C3, C4, C5 dan C6 disebut *High Order Thinking* (Nurlindayani, et al, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melalui proses belajar yang menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar mencerminkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil pengalaman belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang agar mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara optimal, sehingga hasil belajar yang dicapai benar-benar menunjukkan kemajuan peserta didik dibandingkan sebelumnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut (Rafid, 2021) Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

Faktor Internal Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek. yakni:

a) Aspek *Fisiologis* (yang Bersifat Jasmaniah)

aspek *fisiologis* Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

b) Aspek *Psikologis* (yang Bersifat Rohaniah)

Aspek Psikologis Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan beajar siswa. Namun, di antara faktorfaktor rohaniah

siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

(1) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru degan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasasi dan mempelajarinya dengan cepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

(2) Sikap siswa Sikap (*attitude*) adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif ketika merespon guru ia mampu menunjukkan halhal yang baik, seperti ia suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, yang merupakan petanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sikap negatif siswa ketika merespon guru dalam proses pembelajaran ia tidak suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, sehingga anak kesulitan dalam belajar.

(3) Bakat siswa Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut,

maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

(4) Minat siswa Minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diminati. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(5) Motivasi siswa Motivasi adalah pendorongan yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempenegaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dikelompokan menjadi 2 faktor yaitu :

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial masyarakat Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Apabila di sekitar lingkungan atau tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, dan memiliki sikpa yang baik, maka secara otomatis ini juga akan mempengaruhi dan mendorong anak untuk giat dalam belajar. Sebaliknya apabila lingkungan atau tempat tinggalnya banyak anak-anak yang tidak baik, dan tidak berpendidikan tinggi, maka juga akan mendorong anak untuk malam dalam belajar.

b) Lingkungan Sosial Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi

rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya pengahasilan, rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anakanak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

c) Lingkungan Sosial Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standart pelajaran. Hubungan ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya.

d) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Apabila gedung sekolah yang tidak mendukung, maka proses belajar mengajar juga tidak akan baik, begitu juga dengan kondisi rumah yang berantakan dan terlalu padat akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa

4. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila pada intinya merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada integrasi ideologi Pancasila dalam diri para siswa agar mereka dapat menjadi warga negara Indonesia yang berkualitas. Artinya, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar

dan kegiatan pengajaran di mana siswa secara aktif menggali kemampuan diri mereka untuk memiliki pengetahuan, karakter, dan keterampilan yang relevan dengan bidang studi mereka masing-masing. Prinsip-prinsip Pancasila mengajarkan seluruh warga negara untuk berperilaku dan berbuat baik, meningkatkan etika bangsa, dan membentuk individu Indonesia yang cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak baik, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila (Raichanah & Najicha, 2023).

Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang memuat nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter, tidak hanya sebatas pengingatan, tetapi pendidikan pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para siswa dalam bentuk tindakan. Nilai-nilai yang ada dalam pancasila tidak hanya untuk diingat, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut (Aufarel & Prasetiyo, 2023) Pendidikan Pancasila adalah upaya untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan prinsip-prinsip yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat, melalui proses pembelajaran, siswa dapat membangun karakter, serta memperkuat kemampuan dan rasa tanggung jawab. Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang sangat krusial untuk dipahami sebagai landasan pengetahuan mengenai nilai-nilai kehidupan, sehingga dapat menciptakan warga negara yang baik, bertanggung jawab, memiliki semangat Pancasila, bersikap demokratis, dan berperilaku mulia.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila

Menurut (Raichanah & Najicha, 2023) ada beberapa tujuan dari pendidikan pancasila sebagai berikut :

1) Memperkuat peran Pancasila sebagai landasan filosofis negara dan ideologi nasional dengan menghidupkan kembali nilai-nilai dasar

Pancasila sebagai prinsip dasar dalam kehidupan berkelompok, berbangsa, dan bernegara.

2) Memberikan pemahaman mendalam tentang jiwa dan prinsip-prinsip dasar Pancasila kepada siswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berkelompok, berbangsa, dan bernegara.
3) Menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan berkelompok, berbangsa, dan bernegara dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
4) Membentuk sikap mental siswa yang dapat menghargai nilai-nilai kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, cinta tanah air, persatuan bangsa, serta memperkuat masyarakat yang demokratis, adil, dan berbudaya berdasarkan Pancasila. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berinteraksi secara produktif dengan beragam dinamika yang ada dalam masyarakat Indonesia, baik yang bersumber dari dalam maupun luar negara.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model *Project-Based Learning* memberikan peluang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sikap tolong-menolong, melalui pengalaman belajar yang kolaboratif. Melalui proyek yang dirancang secara kontekstual, siswa terlibat dalam kegiatan kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam kelompok. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat tercapai secara optimal.

c. Fungsi Pendidikan Pancasila

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempunyai fungsi sebagai sarana untuk meribentuk peserta didik menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya, berkomitmen setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan diri sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945 (Magdalena, Haq, dan Ramdhan, 2020: 423).

Sedangkan menurut Mubarokah (2021) fungsi pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah: 1) membantu generasi muda memperoleh pemahaman cita-cita nasional atau tujuan negara. 2) dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara. 3) dapat mengapresikan cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas. 4) wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia ke sada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan bertikir an bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD NKRI 1945.

Fungsi utama Pendidikan Pancasila adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas manisia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, professional, brtanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yulia Harmayanti, Atri Waldi, Nelly Astimar, Hasmai Bungsu Ladiva (2025), dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Project Based Learning* (PjBL) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SD Negeri 18 Sungai Nanam Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada beberapa aspek dari siklus I ke siklus II setelah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan utama dengan penelitian yang akan diteliti adalah jenjang kelas (kelas III berbanding kelas V), lokasi (SDN 18 Sungai Nanam Solok berbanding SDN 13 Padang Ganting), dan fokus penelitian (peningkatan hasil belajar melalui PTK berbanding pengaruh penerapan model PjBL).
2. Erina Fadilasari, Okta Pramudita, Kurotul Aeni, Wulan Aulia Azizah (2024), dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pengamalan Makna Nilai-Nilai Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan Secara keseluruhan, pelaksanaan model pembelajaran PjBL pada siswa kelas VI di SDN Blingijati Kabupaten Pati yang berjumlah 9 siswa berhasil meningkatkan hasil belajar dan pengamalan makna serta nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari pretest ke posttest sebesar 24%, menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman mereka tentang Pancasila. Sebelum penerapan PjBL, siswa cenderung kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat sesi tanya jawab. Namun, setelah model PjBL diimplementasikan, terjadi peningkatan yang nyata.
3. Junita Dwi Fransiska, Nur Aini Insyirotun Nisa, Susilo Tri Widodo, Wulan Aulia Azizah, Muhammad Nurul Udin (2023), dengan judul Peningkatan

Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas IV SD melalui Model PJBL. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Perbedaan utama dengan penelitian peneliti terletak pada jenjang kelas (kelas III dan IV berbanding kelas V), lokasi sekolah (Sungai Nanam/Mintobasuki berbanding Padang Ganting), serta fokus penelitian (peningkatan hasil belajar melalui PTK/eksperimen berbanding pengaruh penerapan model PjBL).

4. Azmi Lailika Mariani, Joni Rokhmat, Muhammad Juaini (2022), dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKN Melalui Penerapan Model PJBL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebelum diterapkan model PjBL, pembelajaran cenderung monoton dan berpusat pada guru, menyebabkan keterlibatan siswa rendah dan hasil belajar belum memenuhi ketuntasan. Namun setelah model PjBL dilaksanakan dalam dua siklus, terlihat adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi keaktifan belajar siswa maupun dari segi pencapaian hasil belajar. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84 dengan kategori baik dan persentase ketuntasan sebesar 84%. Kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi rata-rata 95 dengan kategori sangat baik dan ketuntasan belajar mencapai 95%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PjBL tidak hanya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membantu siswa memahami materi dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis proyek layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

5. Futuh Dwi Komala, Inka Sabrina, Susilo Tri Widodo , Wulan Aulia Azizah, Rifta Noor Latifa (2024), dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Jatibarang 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, PjBL dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif yang inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan lima kajian penelitian yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di berbagai jenjang sekolah dasar. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* mampu mendorong keaktifan, kemandirian, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal lokasi, kelas, dan pendekatan penelitian, seluruh penelitian menunjukkan bahwa PjBL dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD.

C. Hubungan Antar Variabel

Variabel X (Independen) : Model *Project Based Learning*

Variabel Y (Dependen) : Hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Model *Project-Based Learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung (learning by doing) dan interaksi sosial. Piaget menekankan proses asimilasi dan akomodasi dalam membentuk skema pengetahuan,

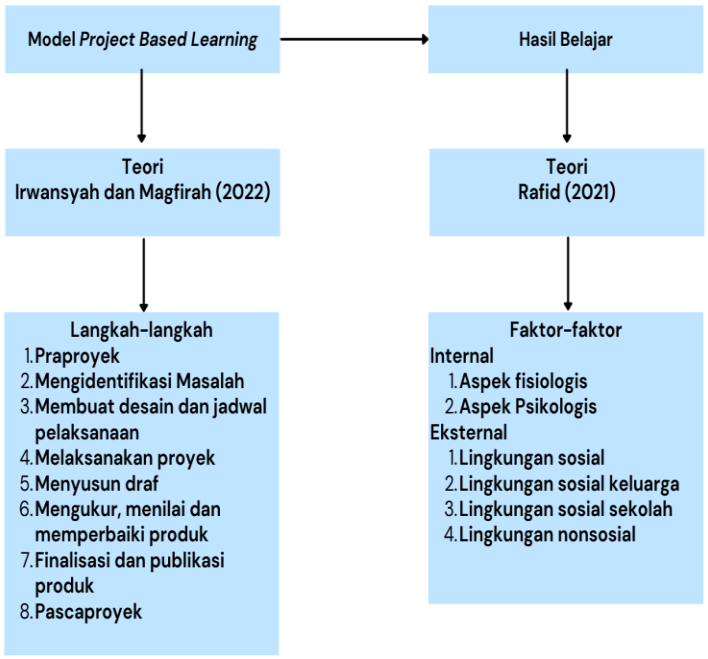
sedangkan Vygotsky menyoroti peran *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan scaffolding dari guru maupun teman sebaya dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Selain itu, *Project-Based Learning* sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan konsep yang telah dimiliki siswa. Dari perspektif pembelajaran sosial Bandura, *Project-Based Learning* juga memfasilitasi proses belajar melalui observasi dan peniruan perilaku positif, seperti kerja sama, gotong royong, dan tolong-menolong, yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan model *Project-Based Learning* memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan pencapaian hasil belajar pada ranah kognitif, khususnya pada level keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), seperti menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) sesuai dengan Taksonomi Bloom. Hal ini disebabkan karena *Project-Based Learning* menuntut siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, menganalisis permasalahan, merumuskan solusi, dan menghasilkan produk nyata. Dengan keterlibatan aktif tersebut, hasil belajar siswa tidak hanya meningkat pada aspek pengetahuan, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan sikap dan keterampilan yang mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model *Project-Based Learning* memberikan peluang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sikap tolong-menolong, melalui pengalaman belajar yang kolaboratif. Melalui proyek yang dirancang secara kontekstual, siswa terlibat dalam kegiatan kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam kelompok. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat tercapai secara optimal.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah cara sederhana untuk memahami masalah secara terstruktur, membantu penulis menemukan solusinya. Dalam penelitian, kerangka berpikir seperti peta yang memandu penulis untuk melihat berbagai sisi masalah. Dengan kerangka berpikir, penulis bisa menemukan faktor penting, hubungan antar faktor, dan membuat dugaan yang masuk akal. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru harus pandai memilih cara mengajar yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.



E. Hipotesis

Hipotesis ini merupakan dugaan sementara tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini sampai data yang dikumpulkan dan diuji membuktikan kebenarannya. Sejalan dengan paparan di atas, yaitu "Pengaruh Model *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pacasila Fase C di SDN 13 Padang Ganting.

Rumusan hipotesis hendaknya bersifat definitif atau direksional, artinya dalam rumusan hipotesis tidak hanya disebutkan adanya hubungan atau perbedaan antar variabel, melainkan telah ditunjukkan sifat hubungan atau keadaan perbedaan itu.

Ha : Terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI di SDN 13 Padang Ganting

Ho : Tidak terdapat Pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI di SDN 13 Padang Ganting

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Santoso dan Madiistriyatno (2021) penelitian eksperimen merupakan suatu metode penyelidikan ilmiah yang mengharuskan peneliti untuk mengubah dan mengendalikan satu atau lebih variabel independen serta mengamati variabel dependen, guna melihat perbedaan yang muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel independen tersebut. Sedangkan menurut Sinambela dan Sarton (2022:110) penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari suatu pengaruh variable dengan variable lain dengan melakukan percobaan. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *pre-Exprimental Design* dengan model *one group pretest* dan *posttest design*. Alasan digunakan desain ini di karenakan terdapat *pretest* sebelum di lakukan perlakuan dan *posttest* setelah di beri perlakuan.

Tabel 3. 1Tabel
Desain Penelitian
One Grup Pretest-Postest Design

Pre-test	***Treatment***	***Post-Test***
O1	X	O2

Sumber : (Sugiyono, 2020)

Keterangan :

X = Diberi perlakuan

O_1 = Nilai *pre-test* sebelum diberikan perlakuan

O_2 = Nilai *post-test* setelah diberikan perlakuan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 13 Padang Ganting, sekolah tersebut berada di jalan Koto Alam, Jorong Koto Alam, Nagari Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Adapun alasan dikarenakan pertimbangan efisiensi waktu dan

keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti sehingga peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian.

2. Waktu

Proses pengumpulan data penelitian berlangsung selama beberapa bulan, mulai dari Februari 2025 sampai September 2025. Tiga tahapan proses perencanaan penelitian meliputi:

a. Tahap awal penelitian, yang melibatkan pengumpulan data awal untuk pembuatan proposal skripsi. Dilakukan pada saat akhir tahun ajaran 2024/2025.
b. Tahap kedua, pengumpulan data dari informan. Dilakukan pada saat tahun ajaran baru 2025/2026.
c. Langkah ketiga penelitian, finalisasi pengumpulan data.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai suatu wilayah generelalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiono, 2018).

Observasi awal dalam penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 13 Padang Ganting pada akhir tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas V pada tahap observasi awal dilakukan karena pada saat itu siswa masih berada di tingkat tersebut dan sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengkaji kondisi awal hasil belajar pada materi Tolong-menolong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, pelaksanaan *treatment* atau penerapan model *Project Based Learning* dilakukan pada awal tahun ajaran baru 2025/2026. Pada saat itu, siswa yang menjadi subjek penelitian telah naik kelas menjadi kelas VI. Perubahan tingkat kelas ini tidak mempengaruhi konsistensi subjek penelitian, karena seluruh peserta penelitian tetap merupakan siswa yang sama sebagaimana pada saat observasi awal dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SDN 13 Padang Ganting yang berjumlah 10 orang siswa, 4 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan.

Tabel 3. 2
Jumlah Siswa Kelas VI SDN 13 Padang Ganting

No	Perempuan	Laki –laki	Jumlah
1.	6	4	10

2. Sampel

Sampel adalah sebagain atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar representatif (mewakilkan seluruh populasi) atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Sugiono, 2018). Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah sampel penelitian yang jumlah populasinya kurang dari 100. Jika dalam sebuah penelitian kurang dari 100 maka menggunakan sampel jenuh. Adapun sampel dari penelitian ini sesuai dengan sampel jenuh yaitu satu kelas VI. Dalam penelitian ini menetapkan yaitu siswa kelas VI SDN 13 Padang Ganting.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur karakteristik variabel dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori yang ada dalam penelitian. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes yang diberikan dalam bentuk soal objektif untuk diujikan kepada sampel sesuai dengan materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum tes ini diberikan kepada sampel, maka peneliti terlebih dahulu menguji validitas, reliabilitas, dan tingkat kesukaran soal.

1. Validitas adalah merujuk pada sejauh mana suatu instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks ini, validitas memastikan bahwa hasil yang diperoleh dari instrumen tersebut benar-

benar mencerminkan fenomena atau variabel yang diteliti. Berikut beberapa jenis validitas:

a. Validitas Isi

Validitas isi didefinisikan sebagai tingkat dimana sebuah tujuan mengevalusi cukupnya subtansi yang dimaksud. Menurut (Sugiyono, 2013), validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana item-item menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang diinginkan. Validitas isi merupakan sebuah fungsi yang menunjukkan seberapa baik intrumen yang digambarkan atau ditetapkan. Setelah dikonsultasikan dengan ahli, maka selanjutnya diuji coba kepada non sampel. Untuk melihat valid atau tidaknya intrumen maka dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik uji person product moment dengan menggunakan program SPSS.

b. Validitas Konstruk

Menurut Yusuf (2014) Validitas konstruk merupakan "konsep atau rekaan yang disusun menurut pandangan seseorang seperti ketelitian, intelegensi, kreativitas dan sebagainya". Azwar (2012) berpendapat bahwa "validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes tersebut dapat menerangkan suatu konstruk teoritik yang akan diukur". Dari beberapa menurut ahli penulis berpendapat bahwa validitas konstruk adalah suatu alat ukur yang dapat dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruk teoritik dimana tes tersebut dibuat.

Menguji validitas kosntruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrument tersebut dikonruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu kemudian mengkonsultasikan dengan ahli. Dalam melakukan uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat ahli yaitu ibu Mega Adyna Movitaria, M.Pd dan ibu Wilda Fathia, M.Pd selaku dosen UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Setelah dilakukannya penyusunan soal berdasarkan indikator yang digunakan peneliti melakukan validasi isi dan konstruk dengan beberapa ahli terkait instrument soal dan modul yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil dari validasi instrumen soal dan modul sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Hasil Validasi Instrumen

Nama Validator	Sebelum Perbaikan	Sesudah Perbaikan
Ibu Mega Adyna Movitaria, M.Pd	- Perbaiki kisi-kisi soal suaikan dengan Taksonomi Bloom - Perbaiki pola bahasa untuk soal - Buatkan langkah-langkah PjBL pada modul - Pehami lagi alokasi waktu dan penomoran	Sudah diperbaiki sesuai saran yang diminta
Ibu Wilda Fathia, M.Pd	- Perbaiki tata tulis soal dan tambahkan lagi soal - Hindari soal pengecualian - Pada kegiatan	Sudah diperbaiki sesuai saran yang diminta

	inti modul sesuaikan dengan sintak PjBL	
Ibu Revita Sari, S.Pd	Tidak ada komentar	

Instrumen yang sudah melalui validasi oleh dosen validator dan mendapatkan beberapa masukan selanjutnya diperbaiki oleh peneliti sesuai dengan perbaikan yang diberikan agar instrumen layak digunakan.

c. Validitas Item Soal

Sebuah instrumen yang terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus direvisi terlebih dahulu. Dalam validitas item, peneliti melakukan uji validitas di SDN 11 Padang Ganting karena sekolah ini memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian yang ditargetkan. Dengan latar belakang pendidikan yang serupa dan kurikulum yang diterapkan dengan SDN 13 Padang Ganting, keberadaan siswa dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar yang sebanding memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan representatif. Melalui uji validitas di sekolah ini, peneliti dapat memastikan bahwa soal pilihan ganda yang digunakan benar-benar mencerminkan keterampilan yang ingin diukur, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan diterapkan secara luas dalam konteks pendidikan lainnya. Peneliti memberikan soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar kepada siswa kelas VI SDN 11 Padang Ganting, yang berjumlah 17 orang siswa. Dalam tahap ini peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dan menguji validitas itemnya. Validitas item dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

program SPSS versi 21.

Tabel 3. 4
Validitas Butir Item Soal

No Item	R hitung	R table	Kesimpulan
1	0.5616	0.482	Valid
2	0.72057	0.482	Valid
3	0.55895	0.482	Valid
4	0.5616	0.482	Valid
5	0.63094	0.482	Valid
6	0.5847	0.482	Valid
7	0.37596	0.482	Tidak Valid
8	0.49084	0.482	Valid
9	0.32411	0.482	Tidak valid
10	0.37596	0.482	Tidak Valid
11	0.15966	0.482	Tidak Valid
12	0.57428	0.482	Valid
13	-0.11342	0.482	Tidak Valid
14	0.5847	0.482	Valid
15	0.57428	0.482	Valid
16	0.72057	0.482	Valid
17	0.55895	0.482	Valid
18	0.5616	0.482	Valid
19	0.63094	0.482	Valid
20	0.5847	0.482	Valid

1) Reliabilitas adalah mengacu pada konsistensi hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen yang sama dalam kondisi yang sama. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika memberikan hasil yang serupa ketika digunakan berulang kali. Misalnya, jika seorang peneliti menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur tingkat

kecemasan pada kelompok yang sama di waktu yang berbeda, hasilnya seharusnya konsisten jika instrumen tersebut reliabel. Reliabilitas dapat diukur dengan berbagai metode, termasuk uji coba ulang (*test-retest*) dan analisis konsistensi internal. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's Alpha* > 0,60.

Untuk menentukan reliabilitas ini dapat di lakukan dengan bantuan SPSS 21. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Siapkan tabulasi data nilai uji coba soal yang ingin di uji coba.
b) Buka aplikasi SPSS
c) Kemudian klik variabel View di SPSS. Pada bagian pojok kiri atas terdapat kolom Name, kemudian tuliskan item soal 1 sampai Soal 20 (karena item soal dalam penelitian ini menggunakan 20 item soal).
d) Untuk kolom decimal diubah menjadi 0, karena hasil nya adalah bilangan bulat, untuk bagian kolom messure pilih scale dan untuk kolom selain itu tidak diubah.
e) Klik data View (di bagian pojok kiri bawah)
f) Masukkan data skor uji coba soal dengan cara copy paste data dari file excel yang sudah disiapkan sebelumnya.
g) Selanjutnya pilih Analyze > scale > reability analysis > pindahkan item soal Soal 1 sampai Soal 20.
h) Selanjutnya klik statistic > klik item > klik continue > klik Ok.
i) Maka muncul output hasil reliabilitas tes dengan melihat hasil di *cronbach alpha.*

Tabel 3. 5
Kriteria Reliabilitas Soal

No.	Koefisien Korelasi	Kriteria
1.	0,80-1,00	Sangat Tingi
2.	0,60-0,80	Tinggi
3.	0,40-0,60	Sedang
4.	0,20-0,40	Rendah
5.	0,00-0,20	Sangat Rendah

Reliabilitas yang tinggi merupakan syarat penting dalam sebuah evaluasi yang valid. Oleh karena itu, analisis reliabilitas perlu dilakukan agar soal yang digunakan dalam penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat dan konsisten.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,848	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,848, maka instrumen tes yang terdiri dari 20 soal dapat dinyatakan sangat reliabel dan layak digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi yang diujikan.

2) Tingkat kesukaran soal adalah merujuk pada seberapa sulit atau mudahnya sebuah soal untuk dijawab oleh peserta ujian. Soal yang lebih sulit biasanya memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan analitis, atau aplikasi konsep yang lebih kompleks. Sebaliknya, soal yang lebih mudah biasanya dapat dijawab dengan pengetahuan dasar atau ingatan langsung.Tingkat kesukaran dapat diukur dengan melihat persentase peserta yang dapat menjawab soal tersebut dengan benar. Misalnya, jika 90% peserta menjawab soal

dengan benar, maka soal tersebut dianggap mudah. Jika hanya 30% yang menjawab dengan benar, maka soal tersebut dianggap sulit.

Tabel 3. 7
Indeks Kesukaran Soal SPSS Versi 21

Statistics

		Soal01	Soal02	Soal03	Soal04	Soal05	Soal06	Soal07	Soal08	Soal09	Soal10	Soal11	Soal12	Soal13	Soal14	Soal15	Soal16	Soal17	Soal18	Soal19	Soal20
N	Valid	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17	17
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		,65	,76	,59	,65	,76	,59	,65	,71	,47	,65	,88	,71	,82	,59	,71	,76	,59	,65	,76	,59
Maximum		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Indeks kesukaran soal merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan suatu butir soal dalam tes, khususnya soal pilihan ganda. Nilai ini diperoleh dari perbandingan antara nilai rata-rata (mean) yang diperoleh peserta didik dengan nilai maksimum yang mungkin dicapai dari soal tersebut. Semakin tinggi indeksnya, maka soal tersebut cenderung lebih mudah, dan sebaliknya. Untuk mengetahui kesukaran soal pilihan ganda, nilai mean soal : nilai maximum.

Tabel 3. 8
Indeks Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Kriteria
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sugiyono, 2020

Dengan mengetahui indeks kesukaran ini, peneliti dapat mengevaluasi kualitas soal yang digunakan, apakah perlu diperbaiki, dipertahankan, atau diganti agar proses penilaian menjadi lebih objektif dan akurat. Berikut ini indeks kesukaran soal hasil belajar siswa:

Tabel 3. 9
Indeks Kesukaran Soal Hasil Belajar Siswa

No Soal	IKS	Keterangan
1	0,65	Sedang
2	0,76	Mudah
3	0,59	Sedang
4	0,65	Sedang
5	0,76	Mudah
6	0,59	Sedang
7	0,65	Sedang
8	0,71	Mudah
9	0,47	Sedang
10	0,65	Sedang
11	0,88	Mudah
12	0,71	Mudah
13	0,82	Mudah
14	0,59	Sedang
15	0,71	Mudah
16	0,76	Mudah
17	0,59	Sedang
18	0,65	Sedang
19	0,76	Mudah
20	0,59	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa soal tes Pendidikan Pancasila sebanyak 9 butir soal berada pada kategori mudah dan 11 butir soal sedang pada kategori sedang. Perhitungan indeks kesukaran ini berbantu kepada SPSS.

3) Daya Beda Soal

Kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Daryanto, 2010). Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 21 untuk menganalisis daya pembeda setiap butir soal pilihan ganda. Data hasil tes siswa dimasukkan ke dalam SPSS, kemudian peneliti membagi responden ke dalam kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan skor total yang diperoleh. Selanjutnya, frekuensi jawaban benar dari masing-masing kelompok dihitung dan dibandingkan untuk menentukan daya pembeda setiap soal. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi soal-soal yang memiliki daya pembeda baik, cukup, maupun kurang, serta melakukan revisi terhadap soal yang tidak memenuhi kriteria analisis daya pembeda dapat diketahui dengan indeks daya pembeda soal yang dihitung menggunakan indeks tabel berikut:

Tabel 3. 10
Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Pembeda	Kategori
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali

Sumber:(Arikunto,2006)

Dengan demikian, daya pembeda soal merupakan indikator penting dalam analisis kualitas butir soal, agar soal yang digunakan tidak hanya valid secara isi, tetapi juga adil dan proporsional dalam menilai kemampuan siswa.

Tabel 3. 11
Hasil Daya Uji Pembeda Soal

No Soal	Hasil Daya Pembeda Soal	Keterangan
1	0,48	Baik
2	0,67	Baik
3	0,47	Baik
4	0,48	Baik
5	0,57	Baik
6	0,50	Baik
7	0,28	Cukup
8	0,41	Baik
9	0,22	Cukup
10	0,28	Cukup
11	0,09	Jelek
12	0,50	Baik
13	0,19	Jelek
14	0,50	Baik
15	0,50	Baik
16	0,67	Baik
17	0,47	Baik
18	0,48	Baik
19	0,57	Baik
20	0,50	Baik

Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 butir soal pilihan ganda, diketahui bahwa secara umum soal menunjukkan daya pembeda yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal mampu membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah secara efektif. Secara keseluruhan, hasil analisis daya pembeda menunjukkan bahwa kualitas soal secara umum sudah baik dan dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara proporsional.

2. Modul ajar adalah sebuah perangkat ajar yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mendukung proses pembelajaran. Modul ini biasanya mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, serta penilaian. Dengan menggunakan modul ajar, pengajar dapat menyampaikan informasi dengan lebih terstruktur, dan siswa dapat belajar secara mandiri atau dalam kelompok (Maulida, 2022). Modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran yang dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku, dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran penting dalam membantu guru merencanakan pembelajaran. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru memegang peran utama, di mana kemampuan berpikir guru akan dilatih untuk berinovasi dalam pembuatan modul ajar. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan dalam pembuatan modul ajar, agar metode pengajaran yang diterapkan di kelas menjadi lebih efektif, efisien, dan tetap sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan (Salsabilla et al., 2023). Modul ajar ini digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran dengan model *Project Based Learning*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau tahap pengumpulan data merupakan langkah paling sangat strategis dan sangat penting dalam sebuah penelitian, mengingat tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman terhadap teknik-teknik pengumpulan data, seorang peneliti tidak akan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian sangatlah penting karena sangatlah membantu kita saat melakukan sebuah penelitian agar bisa memperoleh data dengan tepat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini agar bisa memperoleh data dengan tepat yaitu tes berupa soal pilihan ganda.

Tes adalah salah satu metode evaluasi yang berbentuk tulisan yang berisi serangkaian soal berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Setiap soal memiliki jawaban atau kriteria yang dianggap benar. Tes sering digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan peserta didik

dalam mengikuti proses pembelajaran. Tes hasil belajar merupakan tes tertulis yang terbagi menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya, yaitu tes objektif dan tes uraian (Sukendra dan Atmaja, 2020:38-39).

Tabel 3. 12
Kriteria Hasil Belajar Kognitif

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90%-100%	A
80%-89%	B
70%-79%	C
60%-69%	D
>59%	E

Sumber: Arifin dalam Nurlindayani et al (2021:58)

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan peneliti memilih untuk mengukur pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas VI di SDN 13 Padang Ganting, yang mana ada beberapa tes yang dilakukan yaitu:

a. Tes awal *(pre-test)*

   Tes awal ini dilakukan sebelum diberikannya sebuah tindakan atau juga disebut sebagai treatment, tes awal ini memiliki tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan atau dilakukan model *project based learning* dalam mata pelajaran pendidikan pancasila.

b. Pemberian perlakuan *(treatment)*

   Perlakuan ini dilakukan setelah terlaksananya tes awal atau perlakuan awal dalam penelitian ini, adapun perlakuan atau treatment yaitu *project based learning* dalam mata pelajaran pendidikan pancasila.

c. Tes akhir *(pos-test).*

   Setelah diberikan sebuah tindakan maka dilakukanlah tes akhir agar bisa mengetahui pengaruh dari treatment perlakuan *project based learning* dalam mata pelajaran pendidikan pancasila.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Tes objektif adalah tes yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta tes, di mana jawaban yang benar dan salah sudah jelas ditentukan, dan hanya ada satu jawaban yang tepat (Sukendra dan Atmaja, 2020:38-39). Agar memudahkan penulis dalam menyusun instrumen penelitian maka perlu adanya kisi-kisi instrumen agar bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang akan diteliti, sehingga di butuhkan wawasan yang luas mengenai variabel yang akan di teliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada data utama yaitu tes praktik. dengan mengumpulkan data hasil pretes dan data hasil posttest, lalu data tersebut kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Salution*) dengan signifikan 95%. Berdasarkan hal tersebut berikut ini teknik analisis data yang digunakan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal. Dengan kata lain, tujuan dari pengujian normalitas adalah untuk memeriksa apakah sebaran data yang akan dianalisis tergolong normal. Jika peneliti memiliki dua nilai dari variabel yang berbeda, maka uji normalitas akan dilakukan pada kedua variabel tersebut (Sinambela dan Sarton, 2022: 325). Peneliti menggunakan Uji normalitas dalam penelitian ini dengan uji *Shapiro wilk*. Uji *Shapiro Wilk* merupakan sebuah metode atau rumus dan sebuah perhitungan sebaran data yang dibuat untuk sampel berjumlah kecil (Quraisy, A. (2022).

Uji normalitas dilihat dari data hasil pretest dan posttest memakai *Software Statistical Package For Sosial Sciences* (SPSS) . Uji normalitas hasil data pretest dan posttest menggunakan uji statsistik uji one sample

kolmogrov-smirnov dalam taraf signifikan 5% (α = 0,05). Adapun dasar pengambilan keputusan menurut (Sugiyono,2013) adalah sebagai berikut.

a. Jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa populasi berdistribusi normal.
b. Jika nilai probabilitas > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

2. Uji Hipotesis Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Pired* sampel *t-test* berbantuan SPSS yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah treatment (Sugiono, 2010). Untuk penggunaan uji pired sampel t-test dengan pemenuhan syarat berikut:

a. Uji komparasi antar dua nilai pengamatan, yaitu sebelum dan sesudah
b. Digunakan pada uji parametrik dengan syarat berikut:
   1) Satu sampel.
   2) Merupakan data kuantitatif.
   3) Data berdistribusi normal.

Uji hipotesis dengan uji paired sampel t-test dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Kriteria pengujian dengan menggunakan uji t adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ hipotesis alternatif diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ hipotesis alternatif ditolak dengan ketentuan:

$$H0 : \mu_1 \geq \mu_2$$
$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

H_0: Tidak terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas VI di SDN 13 Padang Ganting

H_1: Terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas VI di SDN 13 Padang Ganting

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Bagian ini membahas mengenai hasil belajar siswa dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu hasil belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui model pembelajaran *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN 13 Padang Ganting melalui data tes hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Observasi awal terhadap kondisi sikap tolong-menolong siswa dilakukan pada akhir tahun ajaran 2024/2025 ketika mereka masih duduk di kelas V SDN 13 Padang Ganting. Namun, seluruh pelaksanaan penelitian, termasuk *pretest,* penerapan model *Project Based Learning* (*treatment),* dan *posttest,* dilakukan pada awal tahun ajaran 2025/2026 ketika siswa yang sama telah naik ke kelas VI. Perubahan tingkat kelas ini tidak memengaruhi fokus penelitian karena materi yang diteliti, yaitu sikap tolong-menolong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, merupakan bagian dari kompetensi pembelajaran Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari di kelas VI.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis metode eksperimen menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design* yang hanya menggunakan 1 kelas. Kegiatan ini dilaksanakan di bulan Juli 2025 di SDN 13 Padang Ganting pada siswa kelas VI yang terjadwal pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Hari/ Tanggal	Keterangan
Pertemuan I	Selasa 22 Juli 2025	Uji coba soal
Pertemuan II	Rabu 23 Juli 2025	*Pre-test*
Pertemuan III	Kamis 24 Juli 2025	Perlakuan 1
Pertemuan IV	Jumat 25 Juli 2025	Perlakuan 2
Pertemuan V	Senin 28 Juli 2025	Perlakuan 3
Pertemuan VI	Selasa 29 Juli 2025	*Post-test*

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu melakukan uji coba soal, selanjutnya pertemuan kedua membagikan *pretest* kepada siswa kelas VI untuk mengetes dan melihat sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa. Pertemuan ketiga sampai pertemuan kelima yaitu melakukan perlakuan menggunakan model *Project Based Learning*. Terakhir pertemuan keenam yaitu membagikan tes akhir *(posttest)* untuk mengukur apakah dengan penggunaan model *Project Based Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada saat sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

1. Deskripsi Data *Pre-Test* (Tes Awal)

Penelitian eksperimen dengan *one group pretest posttest* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan yang bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI SDN 13 Padang Ganting pada tanggal 23 Juli 2025 dilakukan *pretest.* Dengan menggunakan Tes Soal pilihan ganda dengan materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari, bentuk kegiatan yang dilakukan sesuai instrumen penelitian dan kisi-kisi soal yang sudah dibuat, maka diperoleh hasil *pretest* (tes awal) peserta didik seperti pada tabel berikut:

Hasil *pretest* terhadap hasil belajar kelas VI SDN 13 Padang Ganting siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2
Hasil Pretest

NO	NAMA	TOTAL
1	AMS	53
2	AL	47
3	FRA	40
4	GRP	60
5	HS	33
6	HN	47
7	RW	47
8	RCS	27
9	SMA	40
10	ZS	33
Total		427
Rata-rata		42,7
Nilai Tertinggi		60
Nilai Terendah		27

Berdasarkan hasil *pretest* hasil belajar kelas VI SDN 13 Padang Ganting sebanyak 10 orang siswa diperoleh nilai rata-rata 42,7. Menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa, nilai terendah *pretest* yaitu 27 dan nilai tertinggi yaitu 60. Dengan demikian peneliti menjadikan peserta didik kelas VI sebanyak 10 orang sebagai kelompok yang selanjutnya akan diberi perlakuan dengan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari.

2. Pelaksanaan Perlakuan (*Treatment*)

Setelah peneliti menentukan subjek penelitian yang dilakukan, maka selanjutnya diterapkan model *Project Based Learning*. Penelitian

ini dilaksanakan di SDN 13 Padang Ganting, mulai pada tanggal 23 Juli 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VI. Sebelum melakukan *treatment* peneliti merancang kisi-kisi soal, soal tes terkait materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari dan juga menyiapkan modul ajar Dalam penelitian ini peneliti menggunakan modul ajar dengan model *Project Based Learning*. Modul ajar ini berguna sebagai pedoman untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses pembelajaran. Modul ajar dibutuhkan sebelum memulai proses pembelajaran di kelas, karena proses pembelajaran tanpa perencanaan akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapakan. Modul ajar yang maksimal dapat menunjang meningkatnya hasil belajar siswa. Modul ajar disini menggunakan model *Project Based Learning*, dengan membuat sebuah projek "Pojok tolong menolong" (tempat menyimpan buku dan alat tulis dari kardus). Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran pendidikan pancasila pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari.

a. Perlakuan 1

1) Perencanaan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian apa yang akan di laksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* akan berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada perencanaan 1 ini peneliti melaksanakan kegiatan secara tatap muka. Dalam kegiatan ini peneliti juga menyiapkan modul ajar. Pada *treatment* pertama ini kegiatan yang dilakukan pada Kamis, 24 Juli 2025.

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan perencanaan yaitu peneliti melaksanakan perlakuan pertama dengan siswa sebanyak 10 orang secara tatap muka yang dilaksanakan di dalam ruang belajar. Guru melaksanakan pembukaan pembelajaran dengan baik, dimulai dari

membangun suasana yang positif melalui salam dan doa, mengulas materi sebelumnya, memberikan pertanyaan pemantik, menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu membuat proyek berupa "Pojok tolong menolong" (tempat menyimpan alat tulis dan buku dari kardus), melakukan *ice breaking*, hingga melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih siap dan termotivasi mengikuti pelajaran.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan dari proyek "Pojok tolong menolong" (tempat menyimpan alat tulis dan buku dari kardus). Selanjutnya, menanyakan kepada siswa "Pernakah kamu lupa membawa alat tulis? Apa yang kamu lakukan. Setelah itu, siswa diajak untuk mengamati kondisi kelas. Selanjutnya siswa mengidentifikasi masalah (tidak ada tempat untuk menyimpan barang seperti alat tulis dan buku). Setelah itu, siswa dibagi menjadi 3 kelompok dengan cara berhitung. Pada saat pembagian kelompok ada salah seorang siswa kelas VI yang tidak hadir karena sakit. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk membuat desain awal produk (tempat menyimpan alat tulis dan buku) dan meminta siswa untuk menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat proyek tersebut.

3) Penutup

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*, peneliti dapat melihat adanya peningkatan yang nyata pada hasil belajar siswa SDN 13 Padang Ganting. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa selama pembelajaran serta

b. Perlakuan 2

1) Perencanaan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian apa yang akan di laksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan

perlakuan 2 akan berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada perlakuan 2 ini peneliti melaksanakan kegiatan secara tatap muka. Dalam kegiatan ini peneliti juga menyiapkan modul ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pada perlakuan kedua ini kegiatan yang dilakukan pada Jumat, 25 Juli 2025, dilakukan pada perlakuan 2 ini adalah menggunakan model *Project Based Learning.*

2) Pelaksanaan

Proses pembelajaran diawali dengan peneliti memberi salam, menyapa dan mengecek kesiapan siswa, berdoa sebelum pelajaran dimulai. Selanjutnya, peneliti menanyakan kembali pembelajaran kemarin dan memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat belajar siswa, kemudian siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan peneliti, diikuti dengan kegiatan *ice breaking* berupa menyanyi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Pada tahap awal pembelajaran, peneliti melakukan asesmen awal dengan meminta siswa menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan guna mengetahui kemampuan mereka. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini membantu mempersiapkan siswa secara mental dan kognitif sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah.

Selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan proyek yang sudah dirancang kemarin. Kelompok satu yang beranggota 3 orang membuat proyek (tempat menyimpan buku), kelompok 2 yang beranggotakan 4 orang membuat proyek (tempat menyimpan alat tulis), kelompok tiga yang beranggotakan 3 orang membuat proyek (tempat menyimpan buku), siswa yang tidak hadir kemarin bergabung secara rendom dengan kelompok 2. Siswa dalam kelompok dibagi tugas masing-masing dalam pengerjaan proyek. Peneliti sebagai fasilitator untuk mengarahkan dan membimbing siswa selama pengerjaan proyek. Selanjutnya setiap kelompok

memperlihatkan progres dan menjelaskan fungsi proyeknya. Setelah itu peneliti memberikan saran dan arahan terkait proyek yang dibuat masing-masing kelompok.

3) Penutup

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*, peneliti dapat melihat adanya peningkatan yang nyata pada pemahaman siswa SDN 13 Padang Ganting. Proses diskusi kelompok dengan membuat proyek ini membuat siswa lebih aktiftertarik untuk belajar. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa selama pengerjaan proyek, dapat dilihat dari kerja sama yang baik selama pengerjaan proyek tersebut.

c. Perlakuan 3

1) Perencanaan

Sebagai seorang peneliti, sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian yang akan dijalankan agar pelaksanaan perlakuan ketiga dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Pada perlakuan ketiga ini, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dengan menerapkan model *Project Based Learning*. Peneliti juga menyiapkan modul ajar sebagai pendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Kegiatan pada perlakuan kedua ini dijadwalkan dan dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2025, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Project Based Learning* secara efektif.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan peneliti memberi salam, menyapa peserta didik, serta mengecek kehadiran dan kesiapan mereka. Setelah itu, ketua kelas memimpin doa sebagai persiapan sebelum pelajaran dimulai. Selanjutnya, peneliti menanyakan kembali materi pelajaran minggu lalu secara singkat untuk mengaktifkan ingatan siswa. Peneliti juga memberikan

pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Peserta didik kemudian mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti. Sebagai penghangat suasana, peneliti dan siswa melakukan *ice breaking* dengan menyanyi bersama. Pada tahap awal pembelajaran, peneliti melakukan asesmen awal dengan meminta siswa menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan guna mengetahui kemampuan dan pemahaman mereka.

Selanjutnya, setiap kelompok mengevaluasi kelemahan produknya (apakah produknya sudah kokoh) dan kelompok memperbaiki produk sesuai hasil evaluasi tersebut. Setelah itu, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil produknya di depan kelas dan peneliti memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang sudah tampil. Peneliti mengambil dokumentasi berupa foto hasil produk dari 3 kelompok.

3) Penutup

Model *Project Based Learning* memberikan berbagai manfaat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran karena mereka secara langsung terlibat dalam proyek tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Deskripsi Data Post-test (Tes Akhir)

Setelah diberi perlakuan selama 3 kali, langkah selanjutnya yaitu melakukan *posttest* (tes akhir) yang berguna untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan oleh peneliti membawa pengaruh terhadap kemampuan hasil belajar siswa. Data *posttest* diperoleh dari sampel yang sama dengan data *pretest* begitu juga dengan tes yang diujikan sama menggunakan tes Soal pilihan ganda pada tanggal 29 Juli 2025 dan diperoleh hasil *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil *Posttest*

No.	Kriteria	KKTP	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas	>70	9	90%
2.	Tidak tuntas	<70	1	10%
	Jumalah	-	10	100%

Berdasarkan hasil data *posttest* diatas dengan rata-rata nilai 81,3 dari 10 orang siswa. Dengan jumlah ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Project Bases Learning*. Berdasarkan tabel diatas bahwasanya menunjukkan nilai terendah pada *posttest* yaitu 67 sementara nilai tertinggi yaitu 93.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, selanjutnya data akan diolah dengan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data yaitu uji normalitas.

1. Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Nuryadi et al., 2017). Dalam pengujian normalitas ini, rumus yang peneliti gunakan yaitu *Shapiro-wilk* karena jumlah sampel kurang dari 100 dengan menggunakan rumus SPSS dalam pengolahan datanya. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari sig. Dasar dalam pengambilan nilai sig ini menurut (Sukarelawan et al., 2024) yaitu:

a. Jika signifikan yang diperoleh > 0,05 maka sampel dari populasi tersebut berdistribusi normal.
b. Jika signifikan yang diperoleh < 0,05 maka data sampel dari populasi tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistical Package For Sosial Science) versi 21. Adapun hasil hitung uji normalitas *Pretest* dan *postest* pada sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	,155	10	,200*	,969	10	,886
Hasil Belajar	,216	10	,200*	,907	10	,263

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil SPSS versi 21

Pada tabel hasil hitung uji normalitas One-Sample *Shapiro-wilk* dapat diketahui bahwa nilai data berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari sig. yang diperoleh *pretest* sebesar 0,886 dan *posttest* sebesar 0,263 ditemukan bahwa nilai Sig > 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa uji normalitas dari *pretest* dan *posttest* sampel berdistribusi normal.

2. Pengujian Hipotesis Uji t

Setelah melaksanakan uji normalitas didapatkan sampel berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan dari SPSS versi 21. Untuk memudahkan peneliti juga menampilkan output dari uji t menggunakan SPSS yaitu:

Tabel 4. 4
Uji *Paired Samples Test*

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Hasil Belajar - Postest Hasil Belajar	-38,66667	15,96292	5,04792	-50,08585	-27,24748	-7,660	9	,000

Menurut (Sukarelawan et al., 2024) terdapat perbedaan yang bermakna atau signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Sebaliknya, tidak terdapat perbedaan yang bermakna atau tidak signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. sehingga terdapat perbedaan antara hasil belajar yang dilakukan menggunakan model *Project Based Learning.* Dalam hipotesis statisitik dapat dinyatakan sebagai berikut:

H_0: $\mu_1 = \mu_2$ Tidak adanya perbedaan antara rata-rata hasil pretest sebelum dilakukan perlakuan dan hasil posttest setelah diberikan perlakuan

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ Adanya perbedaan antara rata-rata hasil pretest sebelum dilakukan perlakuan dan hasil posttest setelah diberikan perlakuan

Dengan demikian Ha diterima dan Ho di tolak, atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* hasil belajar pendidikan pancasila. Maka dengan diterimanya hipotesis alternatif (H_a) tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN 13 Padang Ganting.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Padang Ganting, penelitian ini dilakukan di kelas VI dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang siswa yang terdiri dari 4 orang siswa laki- laki dan 6 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI di SDN 13 Padang Ganting. Penggunaan model *Project Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SDN 13 Padang Ganting. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain *pretest-posttest*, yang melibatkan pengukuran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Project Based Learning*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar

siswa yang diukur melalui nilai N-gain yang memperlihatkan kategori sedang hingga tinggi.

Peningkatan tersebut terjadi karena *Project Based Learning* memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, siswa mengerjakan proyek "Pojok Tolong-Menolong" yang mendorong mereka untuk bekerja sama, saling membantu, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan nyata memudahkan siswa menghubungkan konsep materi dengan pengalaman langsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Suparno, 2021). Diskusi kelompok, pembuatan produk, serta refleksi nilai-nilai Pancasila adalah bentuk nyata dari proses konstruksi pengetahuan sebagaimana dijelaskan oleh Suparno.

Dalam konteks ini, siswa tidak sekedar memahami nilai tolong-menolong secara teoritis, tetapi benar-benar mengalami, mempraktikkan, dan membangun pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan dalam proyek. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan konstruktivisme Suparno, yaitu bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung, aktif, dan reflektif dalam proses belajar yang sesuai dengan realitas kehidupan mereka.

Model *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu. Model *Project Based Learning* dimulai dengan permasalahan yang kemudian dipecahkan melalui pembuatan produk akhir, yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh. Penggunaan model *Project Based Learning* dapat

memengaruhi peningkatan motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan kognitif peserta didik (Irwansyah dan Magfirah, 2022).

Pandangan Irwansyah dan Magfirah (2022) memperkuat bahwa *Project Based Learning* merupakan model yang tepat diterapkan dalam konteks pembelajaran yang bertujuan membangun karakter siswa, seperti sikap tolong-menolong. Hasil perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum perlakuan, siswa menunjukkan pemahaman yang masih rendah terhadap nilai-nilai seperti tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian sosial. Hal ini terlihat dari rendahnya skor rata-rata pada saat *pretest.*

Setelah penerapan model *Project Based Learning*, nilai *posttest* mengalami peningkatan. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek kognitif, tetapi juga memperlihatkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap praktik nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima yang berkaitan langsung dengan tolong-menolong dan keadilan sosial.Perbandingan hasil pretest dan posttest memperkuat pandangan Irwansyah dan Magfirah (2022) bahwa *model Project Based* Learning bukan hanya meningkatkan hasil belajar dari segi pengetahuan, tetapi juga secara menyeluruh membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, model ini terbukti efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam menanamkan nilai tolong-menolong di sekolah dasar pada materi Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari.

Dengan penerapan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VI di SDN 13 Padang Ganting, diharapkan hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Model ini diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam memahami materi, karena pendekatan yang interaktif dan menyenangkan dapat membantu mereka mengingat konsep-konsep Pancasila dengan lebih

baik. Selain itu, model *Project Based Learning*, siswa dapat belajar secara kolaboratif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Harapannya, dengan strategi pembelajaran yang inovatif ini, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga tercapai pemahaman yang lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan aspek kognitif, penerapan model *Project Based Learning* juga memberikan dampak positif pada ranah afektif. Selama proses pengerjaan proyek, siswa menunjukkan sikap peduli, tanggung jawab, dan gotong royong yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan model ini. Nilai-nilai tolong-menolong yang menjadi fokus materi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata bekerja dalam kelompok. Siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, membagi tugas, serta memberikan dukungan terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang diharapkan dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Keberhasilan penerapan model *Project Based Learning* dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan situasi nyata membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep. Kedua, keterlibatan aktif siswa sebagai subjek pembelajaran meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Ketiga, kerja sama kelompok memfasilitasi terjadinya interaksi sosial positif yang memperkuat pemahaman konsep dan sikap sosial. Keempat, adanya produk nyata sebagai hasil belajar menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran yang dijalani.

Pada tahap awal, peneliti melakukan tes soal sebelum diberikan perlakuan *(pretest)* tanpa menggunakan model *Project Based Learning*. Tes soal pilihan ganda ini diberikan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan *(treatment).* Hasil *pretest* menunjukkan

bahwa hasil rata-rata dari sebelum diberikan perlakuan yaitu sebesar 42,7. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan *(treatment)* diukur dengan tes soal pilihan ganda di akhir dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* yang diperolah siswa dengan menggunakan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebesar 81,3.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Harmayanti dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan PjBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan pada berbagai aspek. Fadilasari dkk. (2024) juga melaporkan peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 24% setelah penerapan PjBL. Penelitian Mariani dkk. (2022) menegaskan bahwa PjBL menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kesamaan hasil ini menunjukkan konsistensi efektivitas PjBL di berbagai konteks pembelajaran. Konsistensi hasil antara penelitian ini dan berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* memiliki efektivitas yang stabil dan berulang di berbagai konteks kelas, jenjang, dan materi pembelajaran. *Project Based Learning* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang relevan, inovatif, dan adaptif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong dan tolong-menolong.

Peningkatan hasil belajar ini terjadi pada seluruh ranah pembelajaran. Pada ranah kognitif, siswa mampu memahami dan menjelaskan nilai-nilai Pancasila dengan lebih tepat. Pada ranah afektif, terlihat adanya peningkatan sikap peduli, tanggung jawab, dan gotong royong. Pada ranah psikomotorik, siswa menunjukkan keterampilan dalam merancang, membuat, dan mempresentasikan produk proyek. Dengan demikian, *Project Based Learning* tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter berbasis pancasila.

Jadi, dapat disimpulkan dari paparan diatas, bahwa penerapan model *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi nilai tolong-menolong. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata *pretest* sebesar 42,7 menjadi 81,3 pada posttest, dengan hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan. Model *Project Based Learning* memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk terlibat aktif melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini proyek "pojok tolong menolong".

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Hasil belajar tersebut ditunjukkan oleh hasil tes soal pilihan ganda saat *Treatment* diberikan kepada siswa. Data hasil *pre-test* awal tanpa penggunaan model *Project Based Learning* menunjukkan nilai rata rata 42,7 bahwa adanya kemampuan hasil belajar berada dalam tingkatan yang rendah. Setelah dilakukannya *Treatment* perlakuan, peneliti kembali melakukan pengambilan data *post-test*. Dari data *post-test* itulah, peneliti mendapatkan hasil bahwa penggunaan model *Project Based Learning* menunjukkan nilai rata rata 81,3. Diketahui penggunaan model *Project-Based Learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VI di SDN 13 Padang Ganting . Hal ini dibuktikan dengan hasil uji signifikansi 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran pendidikan pancasila dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Ho ditolak dan Ha diterima**,** artinya terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar pendidikan pancasila di SDN 13 Padang Ganting.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

   Implikasi teoritis penggunaan model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas VI SDN 13 Padang Ganting adalah model ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara aktif. Model *Project Based Learning* mendukung teori konstruktivisme dengan mendorong siswa belajar melalui interaksi dan kolaborasi, sehingga memperkuat daya ingat dan motivasi belajar. Selain itu, model ini juga membantu internalisasi nilai-

nilai Pancasila secara lebih efektif, sehingga hasil belajar siswa meningkat secara menyeluruh.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penggunaan model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II UPT SDN 13 Pasie Laweh adalah sebagai berikut: Model ini memudahkan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara interaktif sehingga siswa lebih mudah memahami Nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan model *Project Based Learning*, siswa dapat belajar secara aktif dan kolaboratif. Hal ini meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara signifikan. Selain itu, model ini juga mempererat hubungan sosial antar siswa karena mereka bekerja dalam kelompok, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, model *Project Based Learning* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

C. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai sebagai berikut:

1. Pendidik

Diharapkan pada pendidik kelas VI di SDN 13 Padang Ganting, agar dapat menjadikan model *Project Based Learning* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menanamkan pemahaman sopan santun pada siswa. Model ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam praktik hidup sehari-hari.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, seperti melibatkan lebih dari satu sekolah, memperluas fokus pada nilai-nilai Pancasila lainnya, atau

menggunakan model campuran (mixed method) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat mengukur aspek afektif secara longitudinal untuk melihat keberlanjutan hasil belajar siswa setelah intervensi pembelajaran dilakukan.

3. Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, bagi semua pihak yang komponen diharapkan untuk diadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini, sehingga model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat berkembang di dunia pendidikan sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti, N. M., dan Aslam, A. 2022. Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Wordwall terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4): 2.

Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939-955

Alfrid Sentosa, & Norsandi, D. (2022). Model Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan*, 23(2), 125-139.

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(2), 292-299.

Arikunto, Suharsimi.(2006). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Aufarel, B., & Prasetyo, W. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewargangeraan Dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 2 Teras Boyolali. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, *8*(1), 1-6.

Dewi, M. R. (2022). *Kelebihan dan Kekurangan Project-based Learning untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka*. 213-226.

Fadilasari, E., Pramudita, O., Aeni, K., Azizah, W.A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Social Science Reserch.*

Fatimah Daniati. (2022). Model-model Pembelajaran. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim. 16-17.

Fransiska, J.D., Insyiron, N.A., Widodo, S.T., Azizah, W.A.,Udin, M.N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Peserta Didik Kelas IV SD melalui Model PJBL. *Journal Genta Mulia*. 114-122.

Hanik Fitrotul Amilia, Wahyu Prihanta, D.K. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Membuat Pantun Menggunakan Model Project Based Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1267), 1255-1264.

Harmayanti, Y., Waldi, A., Astimar, N., Ladiva, H.B. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Menenggunakan Model Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III SD Negeri 18 Sungai Nanam Kabupaten Solok. *Indo-MatchEdu Intelectuals Journal.*

Irwansyah dan Magfirah. (2022). *Scientific Approach dalam Pembelajaran Abad 21*. PT Nasya Expanding Management: Pekalongan. hal 28-29.

Komala, F.D., Sabrina, I., Widodo, S.T., Azizah, W.A., Latifa, R.N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Jatibarang 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.* 10(12), 237-249.

Lestari & Sari, (2020). Pengaruh Model Project-Based Learning terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 78–85.

Magdalena, I., Fauziah, S. N., Faziah, S. N., & Nupus, F. S. (2021). Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesulitan Dan Daya Beda Butir Soal Ujian Akhir Semester Tema 7 Kelas Iii Sdn Karet 1 Sepatan. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *3*(2), 198–214.

Nurlindayani et al. (2021). Profil Hasil Belajar Kognitif Siswa Dengan Metode Blended Learning Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia:(Profile of Student Cognitive Learning Results With The Blended Learning Method in Human Respiratory System Materials). BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, 7(2), 56–58.

Pratiwi, Y. R., & Wibowo, A. (2020). Implementasi Project-Based Learning dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar,* 5(2), 97–105.

Purnomo, A., Kanusta, M., Kanusta, M., & Fitriyah. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok: Yayasan Hamjah Diha.

Putra, R. H., Sihombing, W. L., Kunci, K., Keaktifan, :, & Siswa, B. (2022). *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan*. 2(10), 1387–1397.

Putri M, M. Giatman, & Ernawati Ernawati. (2021). *Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar*. *6(2)*, 119.

Raichanah, N., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Hoax. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *12*(2), 122–128.

Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

Sappaile, B. I., Pristiwaluyo, T., & Deviana, I. (2021). *Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orangtua dan Minat Belajar Siswa*. Global Research and Consulting Intitute (Global-RCI). hal 11

Setiawan et al. (2019). Studi Pustaka Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Sebagai Bagian dari Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 3(2).179.

Sijabat, G. (2023). Enpenerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi pada Peserta Didik Kelas V Muatan IPA di SDN 186/ Sridadi.

Sinambela, L.P., dan Sarton, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung:Alfabeta.*

Sugiyono. (2018a). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Sugiyono. (2018b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Alfabeta.

Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs Stacking*.

Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press. 38-39.

Suparno, P. (2021). *Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islamy, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Tarbawi*, *10*(2), 139–164.